

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pariwisata merupakan salah satu sektor penting dalam meningkatkan kesejahteraan sumber pendapatan bagi masyarakat lokal, terutama di daerah yang memiliki potensi wisata alam atau budaya. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan, sektor pariwisata meliputi berbagai jenis aktivitas wisata yang didukung oleh berbagai layanan dan fasilitas yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, serta pemerintah dan pemerintah daerah (Ellitan, 2009). Saat ini, di Indonesia sudah banyak wisata yang melibatkan peranan masyarakat di dalamnya dengan memanfaatkan kearifan lokal pada masing-masing daerah wisata tersebut, salah satunya desa wisata. Desa wisata merupakan suatu kawasan yang melibatkan peran masyarakat lokal dalam pengembangan pariwisata.

Menurut Kemenparekraf dari Buku Pedoman Desa Wisata (2020) Desa Wisata merupakan area yang memiliki wilayah tertentu dan mempunyai daya tarik wisata yang unik, yang dihasilkan oleh komunitas setempat. Masyarakat setempat ini mampu membuat kombinasi dari berbagai atraksi wisata dan fasilitas berdasarkan karakteristik keaslian tempat tersebut yang ada untuk menarik minat pengunjung (Wirdayanti et al., 2021). Dengan demikian, sebuah desa dapat disebut sebagai desa wisata apabila memiliki keunggulan atraksi pariwisata yang otentik. Selain itu, keterlibatan aktif warga setempat juga menjadi faktor penting dalam menciptakan keselarasan antara daya tarik dan fasilitas yang mampu mengundang minat wisatawan.

Kabupaten Bandung merupakan salah satu kawasan yang memiliki potensi Desa Wisata yang beragam. Saat ini, pemerintah Kabupaten Bandung menetapkan 10 Desa Wisata yang dikembangkan di beberapa kecamatan dengan beberapa produk unggulan, yaitu : Desa Penundaan, Desa Rawabogo, Desa Lebakmuncang, Desa Jelekong, Desa Alam Endah, Desa Cinunuk, Desa Lamajang, Desa Mekarsari (Kampung Gambung), Desa Laksana, dan Desa Ciburial. Masing-masing dari 10 desa wisata tersebut memiliki ciri khas dan potensi wisata yang berbeda dengan melibatkan peran masyarakat lokal mengenai pengelolaan desa wisata tersebut. Desa Jelekong adalah termasuk salah satu desa wisata yang dikenal dengan keunikan dan karakteristiknya, yaitu sebagai kampung seni dan budaya.

Desa wisata Jelekong adalah sebuah desa yang berada di Kecamatan Baleendah, Kabupaten Bandung. Dari segi astronomi, Kecamatan Baleendah dapat ditemukan di koordinat 70 13' – 70 71' LS dan 1070 31' – 1070 40' BT. Secara geografis, kecamatan ini terletak di pusat wilayah kabupaten dan berbatasan dengan lima kecamatan lainnya, yang juga bagian dari Kabupaten Bandung. Luas Kecamatan Baleendah mencapai 34,18 km² dan secara administratif dibagi menjadi delapan daerah setingkat desa atau kelurahan. Desa Malakasari, sebagai desa terkecil, memiliki luas 1,576 km², yang hanya meliputi 5% dari keseluruhan kecamatan. Di sisi lain, kelurahan Jelekong dengan luas 6,94 km², mewakili 20% dari luas keseluruhan Kecamatan Baleendah, menjadikannya sebagai yang terluas di kecamatan tersebut.

Desa wisata Jelekong merupakan desa wisata yang ditetapkan berdasarkan SK Bupati Nomor: 556.42/Kep.71-Dispopar/2011. Desa wisata Jelekong telah ditetapkan sebagai desa wisata dan telah diakui sebagai desa wisata berklasifikasi rintisan menurut JADESTA. Desa Wisata Jelekong atau yang biasa disebut Kampung Seni dan Budaya Jelekong termasuk kedalam desa wisata yang mempunyai potensi di bidang seni budaya seperti seni pertunjukan wayang golek, tari jaipong, seni lukis, seni kerajinan wayang golek, serta pencak silat. Kampung Seni dan Budaya Jelekong ini dapat dikenal oleh masyarakat luas karena menjadi salah satu Kampung di Jawa Barat yang terus melestarikan dan mengembangkan seni dan budaya khususnya pada bidang seni pertunjukan Wayang Golek dan seni lukis.

Kampung Seni dan Budaya Jelekong ini sangat berperan penting dalam mewujudkan pelestarian Seni dan Budaya. Jelekong telah lama dikenal sebagai pusat berkembangnya para seniman, khususnya pelukis dan dalang wayang golek. Keberadaan komunitas yang besar ini menciptakan lingkungan yang memadai untuk praktik, pengembangan, dan pewarisan seni budaya secara berkelanjutan. Ilmu dan keterampilan diturunkan dari generasi ke generasi secara informal maupun melalui sanggar-sanggar seni. Selain itu, terdapat juga ekosistem pendukung serta identitas lokal yang kuat karena Jelekong tidak hanya sebagai tempat tinggal para seniman namun juga sebagai tempat yang dapat mengembangkan ekosistem yang mendukung terkait dengan keberlangsungan Seni dan Budaya. Baik seniman maupun dalang di Jelekong ini sangat dikenal baik oleh masyarakat lokal maupun mancanegara karena reputasi yang telah dibangun bertahun-tahun, kualitas karya seni yang khas serta adanya adaptasi dan kolaborasi

antara seniman dan dalang Jelekong dengan berbagai negara. Seni wayang golek semakin mengokohkan budaya Indonesia setelah wayang ditetapkan oleh *UNESCO* sebagai salah satu *Intangible Cultural Heritage of Humanity* (warisan budaya tak benda) pada 7 November 2003 sehingga menjadikan Kampung Seni dan Budaya Jelekong sebagai sentra penting seni wayang golek di Jawa Barat. Namun, berfokus pada pertunjukan Wayang Golek dan seni lukis ini masih belum optimal dalam pengembangannya sebagai daya tarik untuk wisatawan. Aktivitas seni lukis di Kampung Seni dan Budaya Jelekong berkembang pesat, menjadi mata pencaharian masyarakat dan berkontribusi pada perekonomian desa melalui berbagai karya seni. Namun, saat masyarakat lokal sedang melakukan kegiatan seni lukis di masing-masing tempat tersebut tidak dijadikan sebagai daya tarik utama atau sebagai tujuan langsung wisatawan untuk melihat proses pembuatan lukisan tersebut. Untuk pertunjukan Wayang Golek pun belum adanya jadwal pertunjukan yang diperuntukan khusus untuk kegiatan wisatawan. Sehingga belum adanya pengembangan mengenai penyelenggaraan aktivitas wisata yang secara efektif di Kampung Seni dan Budaya Jelekong.

Dari penjelasan di atas dapat terlihat bahwa permasalahan yang ada saat ini merupakan masalah pengembangannya, karena Daya Tarik yang terdapat di Kampung Seni dan Budaya Jelekong belum diperuntukan secara optimal. Dilihat dari *Tourism Area Life Cycle (TALC)* aktivitas wisata di Kampung Seni dan Budaya Jelekong ini masih ada dalam tahap *Involvement* (perlibatan atau keterlibatan) yaitu sudah terdapat adanya kontak/interaksi antara masyarakat lokal dengan wisatawan. Serta masyarakat lokal sudah mempunyai inisiatif untuk menyediakan fasilitas yang dibutuhkan wisatawan. Maka tahap selanjutnya yaitu pada fase pengembangan

(*development*) menurut Jadesta pada tahapan pengembangan ini suatu desa wisata harus memenuhi kriteria yaitu sudah mulai dikenal dan dikunjungi, masyarakat sekitar dan pengunjung dari luar daerah, sudah terdapat pengembangan sarana prasarana dan fasilitas pariwisata serta sudah mulai tercipta lapangan pekerjaan dan aktivitas ekonomi bagi masyarakat.

Sehingga dalam mengoptimalkan pengembangan produk wisata Pertunjukan Wayang Golek dan Seni Lukis di Desa Wisata Jelekong ini menggunakan *Product Development* (Morrison, 2013) yang terbagi menjadi *Physical Product, People, Package, Program*. Maka dari indikator dan sub indikator tersebut nantinya akan menjadi acuan bagaimana pengembangan produk wisata pada Daya Tarik Pertunjukan Wayang Golek dan Seni Lukis dengan lebih spesifik terkait dengan Seni dan Budaya. Berdasarkan permasalahan tersebut menghasilkan judul *Pengembangan Produk Wisata di Kampung Seni dan Budaya Jelekong*.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada pengembangan produk wisata pada Daya Tarik Pertunjukan Wayang Golek dan Seni Lukis di Kampung Seni dan Budaya Jelekong. Pada pengembangan Daya Tarik tersebut menggunakan konsep *Product Development* (Morrison, 2013) yaitu :

1. *Physical Product* : Bagaimana pengembangan Daya Tarik Wisata pada Pertunjukan Wayang Golek dan Seni Lukis di Desa Wisata Jelekong?
2. *People* : Bagaimana peran sumber daya manusia (SDM) dalam pengembangan Daya Tarik Pertunjukan Wayang Golek dan Seni Lukis di Desa Wisata Jelekong?
3. *Package* : Bagaimana pengelolaan terkait dengan paket wisata dari Aktivitas Wisata Pertunjukan Wayang Golek dan Seni Lukis di Desa Wisata Jelekong?
4. *Program* : Bagaimana program kegiatan untuk Aktivitas Wisata Pertunjukan Wayang Golek dan Seni Lukis di Desa Wisata Jelekong?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan produk wisata pada Daya Tarik Pertunjukan Wayang Golek dan Seni Lukis di Desa Wisata Jelekong berdasarkan pada *Product Development* (Morrison, 2013) yaitu :

1. *Physical Product* : Untuk mengetahui bagaimana pengembangan Aktivitas Wisata seni lukis dan wayang golek sebagai atraksi wisata budaya.

2. *People* : Untuk mengetahui bagaimana peran sumber daya manusia (SDM) dalam mengembangkan Wisata seni lukis dan wayang golek sebagai atraksi wisata budaya.
3. *Package* : Untuk mengetahui bagaimana paket wisata dalam Wisata seni lukis dan wayang golek sebagai atraksi wisata budaya.
4. *Program* : Untuk mengetahui bagaimana program kegiatan dalam Wisata seni lukis dan wayang golek sebagai atraksi wisata budaya.

D. Manfaat Penelitian

Terdapat dua manfaat yang diharapkan bisa dicapai pada penelitian ini, manfaat tersebut dapat dibedakan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis hasil penelitian ini adalah agar hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan dijadikan rujukan untuk mengembangkan produk wisata di Kampung Seni dan Budaya Jelekong. Serta penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan pemikiran untuk penelitian lebih lanjut bagi peneliti lain yang akan menggunakan topik yang relevan dari penelitian ini.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi pandangan bagi para pengelola aktivitas wisata di Kampung Seni dan Budaya Jelekong Sehingga dapat mengembangkan produk wisata menjadi lebih efektif lagi serta sebagai rekomendasi maupun gambaran bagaimana model pengembangan produk wisata yang terintegritas di Kampung Seni dan Budaya

Jelegong. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan pula dapat menjadi bahan evaluasi bagi seluruh pengelola yang terlibat baik masyarakat maupun pemerintah Kabupaten Bandung.